

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping dilakukan pada aktivitas pertemuan wajib P2K2, kunjungan ke rumah dan kunjungan ke instansi. Bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping yaitu berdialog langsung dengan KPM melalui tatap muka dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan secara lisan dimana pendamping berdialog dan berinteraksi langsung dengan KPM melalui diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh KPM yaitu bahasa minang. Sementara itu komunikasi non verbal digunakan dalam bentuk sentuhan seperti mengelus, membelai, memeluk ataupun memijat, dan komunikasi non verbal ini khusus digunakan kepada KPM disabilitas dan lansia. Sifat hubungan yang terbentuk antara pendamping dan KPM yaitu saling ketergantungan dimana, pendamping memiliki kewajiban rutin untuk mendampingi KPM setiap bulannya dan KPM memiliki kewajiban untuk didampingi oleh pendamping dalam semua bentuk pendampingan dan jika KPM tidak melaksanakan kewajibannya maka dana bantuan PKH KPM di tangguhkan. Pendamping berkomunikasi aktif pada setiap pertemuan pendampingan dengan KPM dimana pendamping akan terus berkomunikasi dengan KPM tersebut sampai seluruh informasi yang dibutuhkan telah diperoleh dan KPM telah

memaknai seluruh pesan yang disampaikan oleh pendamping. Pesan yang disampaikan oleh pendamping yaitu sehubungan dengan hal-hal peningkatan kualitas hidup keluarga KPM dari segi gizi dan kesehatan, pendidikan serta kesejahteraan sosial. Selama pendampingan, pendamping tidak menggunakan media atau saluran komunikasi karena pendamping langsung berdialog dan berdiskusi dengan KPM melalui tatap muka. Selama pendampingan, guna mewujudkan komunikasi yang efektif yaitu terciptanya perubahan perilaku dari KPM, hal utama yang dilakukan oleh pendamping adalah membangun hubungan baik dengan cara menunjukkan sikap keterbukaan, sikap mendukung, memberikan simpati dan empati serta menunjukkan kesetaraan sehingga rasa kepercayaan KPM kepada pendamping menjadi terbentuk, dengan terbentuknya rasa kepercayaan dari KPM, maka pesan yang disampaikan oleh pendamping dapat diterima dengan baik oleh KPM. Oleh karena itu atas komunikasi interpersonal yang dilakukan pendamping, KPM memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan yaitu melaksanakan pesan-pesan yang disampaikan oleh pendamping.

2. Hambatan pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping yaitu (1) keterbatasan pengetahuan (2) perbedaan generasi (3) keterbatasan fisik.

6.2 Saran

1. Disarankan kepada Kementerian Sosial untuk menambah jumlah KPM di Kabupaten Padang Pariaman, karena satu pendamping dengan 500 orang KPM membuat pendamping sedikit kewalahan dalam melakukan bimbingan dan dampaknya komunikasi interpersonal yang dilakukan menjadi tidak efektif karena untuk dapat membimbing dan mendampingi KPM, pendamping terpaksa membatasi waktu kunjungannya.
2. Disarankan pendamping PKH untuk lebih memperhatikan karakteristik KPM yang didampinginya, jika KPM sering meminta pendamping untuk mengulang penjelasan yang disampaikan berarti kata-kata yang digunakan oleh pendamping susah untuk dipahami oleh KPM dan ini berarti bahasa yang digunakan cukup tinggi karena itu KPM sulit untuk mencernanya.
3. Kepada KPM disarankan untuk lebih disiplin lagi dalam menghadiri pertemuan kelompok, karena manfaat yang diberikan dengan menghadiri pertemuan kelompok sangat besar sekali, KPM bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam peningkatan kualitas keluarga KPM sehingga bisa keluar dari belenggu kemiskinan
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat judul yang sama dengan penelitian ini yaitu mengenai komunikasi interpersonal, disarankan untuk membahas lebih dalam lagi, tidak saja mengenai komunikasi interpersonal yang dilakuakn tetapi juga strategi komunikasi yang digunakan untuk menciptakan komunikasi yang efektif sehingga tercipta perubahan perilaku dalam diri komunikan.